**PENGARUH PENGALAMAN, PROFESIONALISME, DAN ETIKA PROFESI AUDITOR TERHADAP PENENTUAN TINGKAT MATERIALITAS**

**(Studi Empiris Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)**

***THE INFLUENCE OF EXPERIENCE, PROFESSIONALISM, AND PROFESSIONAL ETHICS OF AUDITORS ON DETERMINING THE LEVEL OF MATERIALITY***

***(Empirical Study of Public Accounting Firm in Yogyakarta)***

**Habrin**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Habrin567@gmail.com](mailto:Habrin567@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh informasi berupa pengetahuan terkait dengan Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas, serta memberikan bukti empiris terkait dengan ketiga variabel tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini ialah sebanyak 38 Responden dari 9 Kantor Akuntan Publik di Wilayah Yogyakarta. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengalaman Auditor (X1) tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap penentuan Tingkat Materialitas; 2) Profesionalisme Auditor (X2) menunjukan bahwa adanya pengaruh profesionalisme terhadap penentuan Tingkat Materialitas; Etika Profesi (X3) tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap penentuan Tingkat Materialitas.

**Kata Kunci :** Pengalaman, Profesionalisme, Etika Profesi, Materialitas

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to obtain information in the form of knowledge related to the Effect of Professionalism, Experience, and Professional Ethics of Auditors on Determining the Level of Materiality, as well as providing empirical evidence related to these three variables. The population in this study are auditors who work at the Public Accounting Firm (KAP) in the Yogyakarta region. The sampling technique in this study was using a purposive sampling method. The number of samples in this research were 38 respondents from 9 public accounting firms in the Yogyakarta region. The analysis tool used is multiple linear regression. The results showed that: 1) Auditor's experience (X1) did not find any influence on determining the level of materiality; 2) Auditor professionalism (X2) shows that there is an influence of professionalism on determining the level of materiality; Professional Ethics (X3) found no influence on determining the Materiality Level.*

***Keywords:*** *Experience, Professionalism, Professional Ethics, Materiality*

**PENDAHULUAN**

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang dimiliki seseorang yang memerlukan sebuah pelatihan maupun keahlian terhadap ilmu pengetahuan tertentu. Tentunya dengan profesi ini seseorang bisa dinilai bahwa ia cukup ahli dibidangnya, dalam ruang lingkup Akuntansi tentu juga beragam profesi yang dapat dijadikan sebuah keahlian tergantung individu tersebut lebih mengarah kemana, salah satu profesi akuntansi yang dikenal ialah Auditor. Auditor menurut Mulyadi (2013) adalah Akuntan Publik yang memberikan jasa kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas salah saji. Menurut SA 240 , menyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan ataupun kecurangan dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang beraku, dan melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang diisyaratkan oleh standar auditing, sesuai dengan temuan auditor (SPAP). Bila auditor juga melaporkan tentang keefektifan pengendalian internal atas pelaporan keuangan, auditor juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kelemahan yang material dalam pengendalian internal atas pelaporan keuagan (Arens, et al,.2015). Menurut Agoes (2017) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Tentunya dalam melaksanakan pekerjaannya Auditor juga berpegang teguh terhadap kode etik profesinya dan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Seperti yang diketahui bahwa baik di Indonesia sendiri maupun di dunia tak sedikit pemberitaan mengenai kasus yang melibatkan akuntan publik yang mana seperti yang diketahui bahwa Auditor merupakan adalah lembaga yang independen.

Profesi Akuntan Publik diseluruh dunia merupakan profesi yang menghadapi resiko yang sangat tinggi. Hampir semua akuntan publik menyadari mereka harus memberikan jasa profesionalnya sesuai dengan standar profesional akuntan publik, mentaati kode etik akuntan publik dan memiliki standar pengendalian mutu. Sejak terjadinya kasus Enron, *World Comp* dan Xerok menyebabkan ditutupnya KAP Arthur Anderson, kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik menurun drastis. KAP Anderson seharusnya menjunjung tinggi independensi dan profesionalisme tetapi melakukan pelanggaran terhadap kode etik profesi. Pemerintah Amerika mengeluarkan *Sarbanes Oxley Act* untuk mencegah terjadinya kasus serupa (Agoes, 2017).

Kasus lain yang melibatkan akuntan publik diantaranya ialah kasus KPMG-Siddharta dan Harsono tahun 2001 dimana Kantor akuntan publik ternama ini terbukti menyogok aparat pajak di Indonesia sebesar US$ 75 (tujuh puluh lima ribu). Siasat yang dilakukan ialah dengan menerbitkan faktur palsu untuk biaya jasa profesional KPMG yang harus dibayar kliennya PT *Easman Christensen*, anak perusahaan *Baker Hughes Inc,* contoh lain juga melibatkan kantor akuntan publik yang masuk kategori *big four* dengan kronologi kasus pada tahun Pada 2006-2012, KAP yang ditunjuk adalah KAP Soejatna, Mulyana, dan Rekan. Sementara sejak 2010-2013, KAP Hertanto, Sidik dan Rekan. Pada 2014-2015, KAP Djoko, Sidik dan Indra. Lalu 2016-2017, *Pricewaterhouse Coopers* (PwC). PwC memberikan opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasyara (Persero) dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC tanggal 15 Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp 1,7 triliun. Sementara itu laba bersih Jiwasraya menurut laporan keuangan auditan tahun 2015 adalah Rp 1,06 triliun. Pada 10 Oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tak mampu membayar klaim polis JS *Saving Plan* yang jatuh tempo sebesar Rp 802 miliar. Seminggu kemudian Rini Soemarno yang menjabat sebagai Menteri Negara BUMN melaporkan dugaan *fraud* atas pengelolaan investasi Jiwasraya. Audit BPK selama 2015-2016 menjadi rujukan. Dalam audit tersebut disebutkan investasi Jiwasraya dalam bentuk *medium term notes* (MTN) PT Hanson International Tbk (MYRX) senilai Rp 680 miliar, berisiko gagal bayar. Berdasarkan laporan audit BPK, perusahaan diketahui banyak melakukan investasi pada aset berisiko untuk mengejar imbal hasil tinggi, sehingga mengabaikan prinsip kehati-hatian.

Dari contoh kasus diatas seorang yang berprofesi sebagai akuntan publik mestinya menerapkan prinsip etika profesi dengan baik. Tentu dengan kasus yang sudah banyak yang terjadi ini akan semakin membuat profesi Auditor ini dipertanyakan dalam memberikan pendapat dimana bebas salah saji adalah yang diharapkan oleh klien akan tetapi meski begitu setiap Auditor harus professional menjalankan pemeriksaan tanpa adanya benturan kepentingan lain. Menurut Arens et al. (2015) menyatakan bahwa profesionalisme adalah suatu tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Secara garis besar, profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan berdasarkan standar profesinya, pendidikan dan keahliannya dengan penuh tanggung jawab agar terbentuk suatu mutu atau kualitas yang dihasilkan dari pekerjaannya itu sendiri.

Dalam Standar Audit (SA 200) tentang tujuan keseluruhan auditor menyatakan bahwa kesalahan penyajian ialah suatu selisih atas angka, klasifikasi, peyajian, atau pengungkapan suatu pos laporan keuangan, antara yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan yang seharusnya menurut kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Kesalahan penyajian dapat diakibatkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Ketika auditor menyatakan opini tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, kesalahan penyajian juga mencakup penyesuaian terhadap angka, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan yang menurut pertimbangan auditor diperlukan agar laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material. Menurut Idawati (2016) menyatakan bahwa materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupi, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji itu. Suatu pertimbangan materialitas juga diperlukan untuk menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti pada saat pengauditan. Jika pada saat pengauditan terdapat bukti audit yang cukup maka auditor dapat memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit tersebut.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah Pengalaman Auditor memiliki pengaruh terhadap Penentuan Tingkat Materialitas ?
2. Apakah Profesionalisme Auditor memiliki pengaruh terhadap Penentuan Tingkat Materialitas ?
3. Apakah Etika Profesi memiliki pengaruh terhadap Penentuan Tingkat Materialitas ?

**LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HIPOTESIS**

* 1. **Pengertian Audit**

Menurut Arens et al. (2015), audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuain antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Agoes (2017) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang indenpenden, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut (Halim, 2015) sebagai suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

* 1. **Tujuan Audit**

Menurut Arens dkk (2015) : Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan. Tujuan lain menurut Standar Audit (SA 200, Para A1) Menyatakan bahwa tujuan audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang di tuju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Dalam hal ini kebanyakan kerangka bertujuan umum, opini tersebut adalah tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka. Suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan SA dan ketentuan etika yang relevan memungkinkan auditor untuk merumuskan opini.

* 1. **Pengertian Pengalaman**

Menurut Marwansyah dalam Wariati (2015) pengalaman kerja adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki pegawai untuk mengemban tanggungjawab dari pekerjaan sebelumnya. Pengertian lain Menurut Hasibuan (2016), orang yang berpengalaman merupakan calon karyawan yang telah siap pakai. Pengalaman kerja seorang pelamar hendaknya mendapat pertimbangan utama dalam proses seleksi. Sedangkan dari sisi pengalaman auditor Apabila semakin banyak pengalaman auditor yang didapat maka akan semakin baik kinerja auditornya. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin tinggi pula kinerja auditor. Hal ini dikarenakan seseorang dapat menilai kinerja sesuai dengan tingkat pengalaman yang dimilikinya. Selain itu pendapat lain juga dikemukakan oleh (Muliani, Sujana, & Purnamawati, 2015) sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sangatlah diperlukan kinerja auditor yang baik dan berkualitas. Tercapainya kinerja yang baik tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik pula. Sumber daya manusia adalah faktor penting demi terciptanya laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas SDM auditor dapat ditentukan dari pengalaman kerja auditor, independensi dan etika profesi auditor. Menurut Halim (2015), ada enam langkah yang dilakukan dalam perencanaan audit, yaitu : Menghimpun Pemahaman Bisnis Klien dan Industri klien, Melakukan Prosedur Analitis, Melakukan Penilaian Awal Terhadap Materialitas, Menilai Risiko Audit, Mengembangkan Strategi Audit Pendahuluan untuk Asersi yang Signifikan, Menghimpun Pemahaman Struktur Pengendalian Intern Klien. Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Pradipta & Budiartha, 2016). Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan *(reward)* sesuai profesinya, akan menimbulkan kualitas audit karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperluas pengetahuannya dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik dan meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Kartika, 2015). Menurut Nurjanah dan Kartika (2016) menyatakan bahwa Pengalaman yang dimaksudkan adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang diukur dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan.

* 1. **Pengertian Profesionalisme**

Pengertian umum seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan (Nasution, 2015).

(Syahmina, 2016), juga menyatakan bahwa kualitas audit yang baik dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar audit dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas dan tidak memihak, bersikap profesional, patuh terhadap hukum serta mentaati kode etik profesi akuntan.

Menurut Sya’bani (2018) mengemukakan Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatannya masing-masing. Selanjutnya menurut Haboddin (2015) mengemukakan bahwa Profesionalisme artinya tingginya kemampuan dan moral para pegawai pemerintah termasuk parlemen.

Menurut Arens et al. (2015) menyatakan bahwa profesionalisme adalah suatu tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Secara garis besar, profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan berdasarkan standar profesinya, pendidikan dan keahliannya dengan penuh tanggung jawab agar terbentuk suatu mutu atau kualitas yang dihasilkan dari pekerjaannya itu sendiri.

Di dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017) profesionalisme adalah kemampuan, keahlian, dan komitmen profesi dalam menjalankan tugas disertai prinsip kehati-hatian *(due care)*, ketelitian, dan kecermatan, serta berpedoman kepada standar dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Standard umum audit dalam SPKN (2017) mengatur sikap yang merupakan ciri auditor dan harus dimiliki auditor, diantaranya auditor di tuntut untuk kompeten, independen, melaksanakan tugas sesuai dengan kode etik yang berlaku, dan memiliki sikap skeptis profesional dalam pelaksanaan audit.

* 1. **Pengertian Etika**

Etika menurut Rini dan Intan (2015), berasal dari kata Yunani “Ethos” *(Ta Etha)* berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik, yaitu baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik dan semua kebiasaan yang dianut dan diwariskan secara turun temurun. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi akuntan di Indonesia telah memiliki Kode Etik IAI yang merupakan amanah dari AD/ART IAI dan peraturan yang berlaku (Azza S. M. Gaballa et al., 2015).

* 1. **Pengertian Etika Profesi**

Menurut Prakoso (2015), profesi adalah sebutan atau jabatan di mana orang yang menyandangnya memiliki pengetahuan khusus yang diperolehnya melalui –minimal- training atau pengalaman lain atau bahkan diperoleh melalui keduanya, sehingga dapat membimbing atau memberi nasihat/saran juga melayani orang lain dalam bidangnya sendiri. Menurut Prakoso (2015), etika profesi merupakan etika sosial dalam etika khusus mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada ilmu dan profesi yang disandangnya. Menurut Muchtar (2016) etika profesi merupakan aturan perilaku yang memiliki kekuatan mengikat bagi setiap pemegang profesi.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya (Nasution, 2015).

* 1. **Prinsip Dasar Etika Akuntan Publik**

Dalam Kode Etik Akuntan Publik mengenai Prinsip dasar etika profesi akuntan publik bagian umum 110.1-A1 memiliki 5 (lima) prinsip ialah sebagai berikut :

1. Integritas bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
2. Objektivitas tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.
3. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional untuk:
4. Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
5. Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.
6. Kerahasiaan, menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.
7. Perilaku Profesional, mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang diketahui oleh Anggota mungkin akan mendiskreditkan profesi Anggota.
   1. **Tingkat Materialitas**

**Pengertian Materialitas**

Idawati (2016) menyatakan bahwa materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupi, dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji itu. Suatu pertimbangan materialitas juga diperlukan untuk menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti pada saat pengauditan. Jika pada saat pengauditan terdapat bukti audit yang cukup maka auditor dapat memberikan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit tersebut. Pengertian lain Materialitas merupakan sebuah konsep yang relatif ketimbang absolut dan didasari oleh pertimbangan profesional dalam penerapannya (Arens, 2015).

Dalam Standar Audit (SA 320) dijelaskan materialitas dalam konteks audit dimana kerangka pelaporan keuangan seringkali membahas konsep materialitas dalam konteks penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Walaupun kerangka pelaporan keuangan. Walaupun kerangka pelaporan keuangan mungkin membahasmaterialitas dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda, kerangka tersebutsecara umum menjelaskan bahwa :

* 1. Kesalahan penyajian, termasuk penghilangan, dianggap material bila kesalahan penyajian tersebut, secara individual atau agregat, diperkirakan dapat memengaruhi keputusan ekonomi yang diambil berdasarkan laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan tersebut;
  2. Pertimbangan tentang materialitas dibuat dengan memperhitungkan berbagai kondisi yang melingkupinya dan dipengaruhi oleh ukuran atau sifat kesalahan penyajian, atau kombinasi keduanya; dan
  3. Pertimbangan tentang hal-hal yang material bagi pengguna laporan keuangan didasarkan pada pertimbangan kebutuhan informasi keuangan yang umum yang diperlukan oleh pengguna laporan keuangan sebagai suatu grup. Kemungkinan dampak kesalahan penyajian terhadap pengguna laporan keuangan individual tertentu, yang kebutuhannya beragam, tidak dipertimbangkan.

**Penentuan Materialitas dan Materialitas Pelaksanaan dalam Perencanaan Audit Standar Audit (SA 320)**

Pada saat menetapkan strategi audit secara keseluruhan, auditor harus menentukan materialitas untuk laporan keuangan secara keseluruhan. Jika, dalam kondisi spesifik entitas, terdapat satu atau lebih golongan transaksi, saldo akun atau pengungkapan tertentu yang mengandung kesalahan penyajian yang jumlahnya lebih rendah daripada materialitas laporan keuangan secara keseluruhan diperkirakan secara masuk akal akan memengaruhi keputusan ekonomi yang dibuat oleh para pengguna berdasarkan laporan keuangan tersebut (Ref : Para. A2-A11)

Auditor harus menetapkan materialitas yang akan diterapkan terhadap golongan transaksi, saldo akun atau pengungkapan tertentu tersebut. Auditor harus menetapkan materialitas pelaksanaan untuk menilai risiko kesalahan penyajian material dan menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit lanjutan. (Ref : Para. A2-A12).

**Pengembangan Hipotesis**

Menurut Nurjanah dan Kartika (2016) menyatakan bahwa Pengalaman yang dimaksudkan adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang diukur dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Dalam Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irma Paramita Sofia 2017, dimana penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Pengalaman Profesionalisme, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas auditor terhadap penentuan tingkat materialitas yang mana Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap penentuan tingkat materialitas. Maka dari itu berdasarkan dari penelitian tersebut dilakukan pengembangan hipotesis seperti berikut :

**H1 : Pengalaman Auditor memiliki pengaruh terhadap Penentuan Tingkat Materialitas.**

(Syahmina, 2016), menyatakan bahwa kualitas audit yang baik dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar audit dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas dan tidak memihak, bersikap profesional, patuh terhadap hukum serta mentaati kode etik profesi akuntan. Selain itu Menurut Sya’bani (2018) mengemukakan Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatannya masing-masing. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramita (2017), Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan Keuangan Pada Rekanan dan Kantor Akuntan Publik Di Samarinda. Dari hasil penlitian ditunjukan bahwa Profesionalisme Auditor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Materialitas pada Rekanan Dan Kantor Akuntan Publik Di Samarinda. Maka dari itu berdasarkan dari penelitian tersebut dilakukan pengembangan hipotesis seperti berikut :

**H2 : Profesionalisme Auditor memiliki pengaruh terhadap Penentuan Tingkat Materialitas.**

Menurut Prakoso (2015), etika profesi merupakan etika sosial dalam etika khusus mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada ilmu dan profesi yang disandangnya. Menurut Muchtar (2016) etika profesi merupakan aturan perilaku yang memiliki kekuatan mengikat bagi setiap pemegang profesi. Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska, 2014 terkait dengan Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di kota Palembang). Dimana dalam penelitian ini Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit. berdasarkan dari penelitian tersebut dilakukan pengembangan hipotesis dimana dilakukan penyesuaian dari penelitian sebelumnya yang menyatakan kualitas audit diganti dengan Penentuan Tingkat Materialitas ialah sebagai berikut :

**H3 : Etika Profesi Auditor memiliki pengaruh terhadap Penentuan Tingkat**

**Materialitas.**

**Kerangka Penelitian**

Etika Profesi Auditor (X3)

Profesionalisme Auditor (X2)

Pengalaman Auditor (X1)

H2

H3

H1

Penentuan Tingkat Materialitas (Y)

**Gambar Kerangka Penelitian**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan Sugiyono (2017). Sugiyono (2018) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Yogyakarta. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini pemilihan sampel ialah menggunakan metode *purposive sampling* Menurut Sugiyono (2018) sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam Etikan,Ilker dkk. 2016 *American Journal of Theoritical and Applied Statistics* teknik *Purposive Sampling* memilih cara mendapatkan data dan dari siapa data tersebut akan diperoleh dilakukan dengan pertimbangan yang baik, terutama karena tidak ada analisis yang dapat menggantikan data yang dikumpulkan secara tidak benar. Teknik *purposive sampling*, juga disebut *judgement sampling*, adalah pilihan yang disengaja dari partisipan karena kualitas yang dimiliki partisipan. Ini adalah teknik nonrandom yang tidak membutuhkan teori yang mendasari atau sejumlah peserta. Sederhananya, peneliti memutuskan apa yang perlu diketahui dan menetapkan untuk menemukan orang yang dapat dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti memilih teknik *Purposive Sampling* yang mana telah menetapkan pertimbangan-pertimbangan ataupun kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu Auditor memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria Auditor menurut Habrin (2021) ialah sebagai berikut :

1. Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Yogyakarta.
2. Auditor yang memiliki masa kerja 2 (dua) tahun atau lebih
3. Sampel Auditor ialah Auditor Magang, Junior, Senior, dan Partner.

Menurut Sugiyono (2018) terdapat dua jenis pengumpulan data bersadarkan dengan sumbernya yaitu Sumber data Primer dan Sekunder dimana dalam penelitian ini yaitu menggunakan Sumber data Primer yang mana sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penulis memperoleh data dengan membagikan kuesioner kepada Auditor KAP di wilayah Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan Kuisioner yang mana menggunakan pertanyaan peneliti dan jawaban responden dikemukan secara tertulis melalui suatu kuesioner. Kuesioner juga dikenal dengan mengajukan atau membuat daftar pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian yaitu mengenai Pengaruh Pengalaman, Profesionalisme, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **Gambaran Umum Penelitian**

1. **Kantor Akuntan Publik**

Sebagaimana telah di tetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik, dimana Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam UU Nomor 5 Tahun 2011, sedangkan Akuntan Publik Asing adalah warga negara asing yang telah memperoleh izin berdasarkan hukum di negara yang bersangkutan untuk memberikan jasa sekurang kurangnya jasa audit atas informasi keuangan historis. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya Akuntan public ini bekerja dalam satu wadah yang dinamakan dengan Kantor Akuntan Publik yang selanjutnya disingkat KAP, sebagaimana juga telah diatur dalam UU Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 pasal 1 (satu) bagian 7 (tujuh) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang ini. Di Indonesia sendiri dikenal dengan Organisasi Audit Indonesia, yang selanjutnya disingkat OAI, adalah organisasi di Indonesia yang merupakan jaringan kerja sama antar-KAP. Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat berbentuk usaha:

* 1. perseorangan;

1. persekutuan perdata;
2. firma; atau
3. bentuk usaha lain yang sesuai dengan karakteristik profesi Akuntan Publik, yang diatur dalam UndangUndang.

Peraturan mengenai Pendirian dan Pengelolaan KAP telah ditetapkan di Pasal 13 UU Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik

(1) KAP yang berbentuk usaha perseorangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) huruf a hanya dapat didirikan dan dikelola oleh 1 (satu) orang Akuntan Publik berkewarganegaraan Indonesia.

(2) KAP yang berbentuk usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (1) huruf b, huruf c, dan huruf d, hanya dapat didirikan dan dikelola jika paling sedikit 2/3 (dua per tiga) dari seluruh Rekan merupakan Akuntan Publik.

(3) KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (2) hanya dapat dipimpin oleh Akuntan Publik yang berkewarganegaraan Indonesia yang merupakan Rekan pada KAP yang bersangkutan dan berdomisili sesuai dengan domisili KAP.

(4) Dalam hal terdapat Rekan yang berkewarganegaraan asing pada KAP, jumlah Rekan yang berkewarganegaraan asing pada KAP paling banyak 1/5 (satu per lima) dari seluruh Rekan pada KAP.

1. ***Company Profile* Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Dalam penelitian ini peneliti membagikan kuisioner pada 9 (sembilan) Kantor Akuntan Publik yang berada di Yogyakarta berikut merupakan daftar Kantor Akuntan Publik yang menjadi Lokasi Penelitian peneliti :

**Tabel 4.1 Daftar Kantor Akuntan Publik Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kantor** | **Alamat** | **Jumlah Sampel** |
| 1 | KAP Dra Suhartati & Partners Cabang Yogyakarta | Alamat/Address: Perum Nogotirto I/11 Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292 | 3 |
| 2 | Kantor Akuntan Publik Drs. Hadiono dan Rekan | Gedung Griya HDN, Jl. Kusbini No.27, Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta 55221 | 8 |
| 3 | Kantor Akuntan Publik Drs. Inaresjz Kemalawarta | Alamat: Jl. Ringin Putih No.7, Prenggan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55172 | 3 |
| 4 | Kantor Akuntan Publik Drs. Soeroso Donosapoetro | Alamat: Jl. Beo Jl. Demangan Baru No.49, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281 | 6 |
| 5 | KAP Florentina Widita Sari, S.E., M.Acc., CPA., Ak. | Alamat : Jl. Brigjen Katamso No. 564, Kel. Keparakan, Kec. Mergangsan, Yogyakarta 55152 | 3 |
| 6 | KAP Indarto Waluyo | Alamat : Jalan Tegalsari No. 14 RT.11 RW.31, Banguntapan, Banguntapan, bantul, DI Yogyakarta 55198 | 6 |
| 7 | KKSP & Partenrs KAP M. Kuncara | Alamat: Jl. Godean KM.5 No.104, Nogotirto, Gamping, Area Sawah, Nogotirto, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55292 | 9 |
| 8 | Kantor Akuntan Publik Mahsun Nurdiono Kukuh & Rekan (KAP MNK & Rekan) | Jl. Raya Berbah Utara, Berbah Kali, Kalitirto, Kec. Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55573 | 5 |
| 9 | KAP Sandra Pracipta, CPA | Perumahan Mega Asri, B3, Jl. Garuda, Dayakan, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta 55581 | 3 |
| Total | | | 46 |

**Sumber : ojk.co.id dan pppk.kemenkeu.go.id**

* + - 1. **Analisis Data**
    1. **Uji Asumsi Klasik**

Pada pengujian asumsi klasik ini ialah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, serta konsisten Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari uji asumsi klasik pada penelitian ini :

* 1. **Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal. Berikut ialah hasil dari uji Normalitas :

**Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 38 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | 1.91034526 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .101 |
| Positive | .101 |
| Negative | -.083 |
| Test Statistic | | .101 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200c,d |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |
| d. This is a lower bound of the true significance. | | |

**Sumber : Data Primer Diolah**

Dari Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogrove* diatas menunjukan bahwa nilai signifikansi 0,101 adalah lebih besar daripada 0,05 yang artinya pengujian yang dilakukan ialah data memiliki distribusi normal.

* 1. **Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan VIF = 1/tolerance, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang digunakan adalah untuk nilai tolerance 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10. Berikut ialah Hasil Pengujian multikolinearitas.

**Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Tolerance | VIF |
| Pengalaman | 0,306 | 3,266 |
| Profesionalisme | 0,211 | 4,736 |
| Etika Profesi | 0,171 | 5,863 |

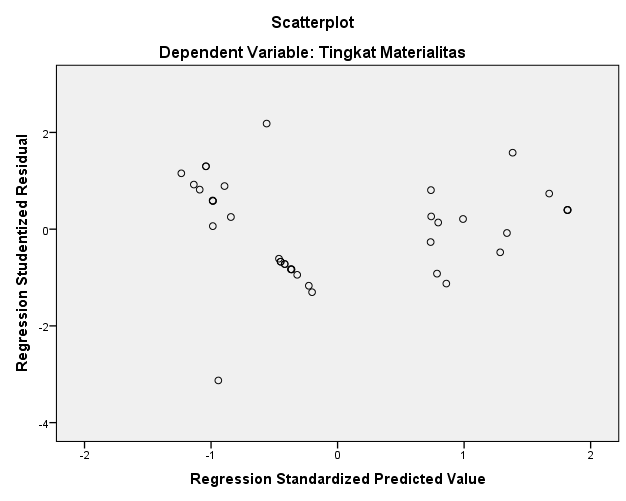
**Sumber : Data Primer Diolah**

Dari Hasil Pengujian Multikolinearitas diatas yaitu pada tabel 4.11 dimana menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* Pada Variabel Pengalaman ialah sebesar 0,306 kemudian Variabel Profesionalisme sebesar 0,211 dan Variabel Etika Profesi sebesar 0,711 yang mana lebih besar dari 10%. Sedangkan, nilai VIF atau *Variance Inflation Factor* yang mana pada variabel Pengalaman sebesar 3,266, Variabel Profesionalisme sebesar 4,736, dan variabel Etika Profesi sebesar 5,863 dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tersebut menunjukan bahwa kurang dari 10 (sepuluh) yang artinya tidak terjadi multikolinearitas atau tidak ada hubungan terhadap variable dependen.

* 1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

**Gambar 4.1 Scatterplot**



**Sumber : Data Primer Diolah**

Dari Gambar 4.1 diatas mengenai scatterplot menunjukan bahwa grafik scatterplot atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED menunjukan tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

* + 1. **Uji Analisis Berganda**

Analisis regresi bertujuan menentukan persamaan regresi yang baik yang dapat digunakan untuk menaksir nilai variable dependen. Dengan beberapa asumsi yang digunakan seperti yang diuraikan diatas, dalam pengujian Pengaruh Pengalaman, Profesionalisme dan Etika Profesi Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas maka bentuk persamaan yang regresinya serta tabel hasil analisis berganda adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13 Analisis Berganda**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **B** |
| 1 | Pengalaman Auditor | .213 |
| 2 | Profesionalisme Auditor | .439 |
| 3 | Etika Profesi Auditor | .203 |
| Konstanta | | 1.925 |

**Sumber : Data Primer Diolah**

**Y = 1.925 + 0,213X 1 + 0.439X 2 + 0.203X 3 + e**

yang menyatakan bahwa :

1. Konstanta sebesar 1.925 yang artinya jika X1, X2 dan X3 sama dengan 0 maka Variabel Penentuan Tingkat Materialitas (Y) ialah sama dengan 1.925
2. Untuk koefisien regresi sebesar 0.213 untuk variabel Pengalaman (X1), yang mana menunjukan pengaruh Variabel Pengalaman (X1) terhadap Variabel Penentuan Tingkat Materialitas (Y).
3. Untuk koefisien regresi sebesar 0.439 untuk variabel Profesionalisme (X2), yang mana menunjukan pengaruh Variabel Profesionalisme (X2) terhadap Variabel Penentuan Tingkat Materialitas (Y).
4. Untuk koefisien regresi sebesar 0.203 untuk variabel Etika Profesi (X3), yang mana menunjukan pengaruh Variabel Etika Profesi (X3) terhadap Variabel Penentuan Tingkat Materialitas (Y).

Uji Hipotesis (Uji t) Menurut Ghozali (2016) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 (α=5%). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ialah hasil Uji Hipotesis (Uji t).

**Tabel 4.14 Uji t**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 1.925 | 2.814 |  | .684 | .499 |
| Pengalaman | .213 | .116 | .226 | 1.835 | .075 |
| Profesionalisme | .439 | .129 | .505 | 3.408 | .002 |
| Etika Profesi | .203 | .140 | .239 | 1.447 | .157 |
| a. Dependent Variable: Tingkat Materialitas | | | | | | |

Nilai t tabel pada pungujian uji t ini ialah t table = t (α / 2 ; n – k – 1 ) = t ( 0,025 ; 38 – 3 – 1) = **2.032** Jadi Berdasarkan hasil perhitungan dari Tabel 4.14 diatas ditemukan hasil sebagai berikut :

1. Diketahui Nilai Sig. untuk X1 terhadap Y adalah Sebesar 0,075 > 0,05 dan t hitung 1,835 < t tabel 2,032, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak berarti tidak ada pengaruh X1 terhadap Y.
2. Diketahui Nilai Sig. untuk X2 terhadap Y adalah Sebesar 0,002 < 0,05 dan t hitung 3,408 < t tabel 2,032, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima berarti terdapat pengaruh X2 terhadap Y.
3. Diketahui Nilai Sig. untuk X3 terhadap Y adalah Sebesar 0,157 > 0,05 dan t hitung 1,447 < t tabel 2,032, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak berarti tidak terdapat pengaruh X3 terhadap Y.

**Pembahasan**

* + - 1. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penentuan Tingkat Materialitas

Dari pengujian yang telah dilakukan pada Hipotesis pertama (H1) ditemukan hasil dimana disebutkan bahwa Hipotesis pertama ini ditolak yang artinya tidak ada pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Penentuan tingkat Materialitas. Hal ini menunjukan bahwa Pengalaman yang banyak belum tentu mempengaruhi dalam penentuan tingkat Materialitas selain itu hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febriyanti, G. A. (2018), Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penentuan Materialitas Dalam Audit Laporan Keuangan , dimana Pengalaman Auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penentuan materialitas dalam audit laporan keuangan.

* + - 1. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Penentuan Tingkat Materialitas

Dari pengujian yang telah dilakukan pada Hipotesis Kedua (H2) ditemukan hasil dimana disebutkan bahwa Hipotesis kedua ini diterima yang artinya terdapat pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Penentuan tingkat Materialitas menunjukan bahwa semakin tinggi tingkat Profesionalisme Auditor maka semakin tinggi juga sikap professional dalam penentuan Tingkat Materialitas. Selain itu hal ini juja sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramita (2017), Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Pengauditan Laporan Keuangan Pada Rekanan dan Kantor Akuntan Publik Di Samarinda dimana hasil dalam penelitian ini Profesionalisme Auditor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Materialitas pada Rekanan Dan Kantor Akuntan Publik Di Samarinda. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

* + - 1. Pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Penentuan Tingkat Materialitas

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia dimana Etika Profesi Auditor terdiri dari beberapa prinsip diantaranya :

1. Integritas bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan bisnis.
2. Objektivitas tidak mengompromikan pertimbangan profesional atau bisnis karena adanya bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain.
3. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional untuk Mencapai dan mempertahankan pengetahuan dan keahlian profesional pada level yang disyaratkan untuk memastikan bahwa klien atau organisasi tempatnya bekerja memperoleh jasa profesional yang kompeten, berdasarkan standar profesional dan standar teknis terkini serta ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan Bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan standar profesional dan standar teknis yang berlaku.
4. Kerahasiaan, menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hasil hubungan profesional dan bisnis.
5. Perilaku Profesional, mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku apapun yang diketahui oleh Anggota mungkin akan mendiskreditkan profesi Anggota.

Akan tetapi dalam penenlitian ini berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada Hipotesis Ketiga (H3) ditemukan hasil dimana disebutkan bahwa Hipotesis ketiga ini ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh Etika Profesi Auditor terhadap Penentuan tingkat Materialitas. Tentunya ini tidak sejalan apabila dikaitkan dengan beberapa peneliti terdahulu seperti dalam penelitian Sofia, I. P., & Damayanti, R. T. (2017), Pengaruh Pengalaman Profesionalisme, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas yang mana dalam hasil penelitian ini bahwa Etika Profesi berpengaruh secara signifikan terhadap penentuan Tingkat Materialitas. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Fransiska, 2014 Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di kota Palembang). Dimana dalam penelitian ini Etika Auditor berpengaruh signifikat terhadap kualitas Audit.

**Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pada Variabel Pengalaman dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh terhadap Penentuan Tingkat Materialitas.
2. Pada Variabel Profesionalisme dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap Penentuan Tingkat Materialitas.
3. Pada Variabel Etika Profesi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap Penentuan Tingkat Materialitas.

**Implikasi/Saran**

Adapun beberapa saran dari penulis ialah sebagai berikut :

* + - 1. Walaupun dalam penelitian ini ditemukan hasil pada Variabel pengalaman (X1) dan etika profesi (X3) tidak ditemukan adanya pengaruh terhadap penentuan tingkat materialitas. Akan tetapi sebaiknya pengalaman sangatlah dibutuhkan dan selain itu tetap berpegang teguh pada Etika Profesi karena profesi apapun mestinya harus sejalan dengan etika yang mana adalah panduan dalam menjalankan profesi tersebut dengan sebaik mungkin.
      2. Alangkah lebih baik jika peneliti selanjutnya dapat memperbanyak jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ingin diteliti, dan sebaiknya jika penelitian yang dilakukan menyebarkan kuisioner sebaiknya dilakukan satu bulan sebelum di uji. Hal ini disebabkan bahwa adanya Auditor yang bertugas dilapangan sehingga tidak semua Auditor yang ada pada KAP dapan memberikan jawabannya pada kuisioner yang telah disebar.
      3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah beberapa variabel lain yang juga mendukung ataupun mempunyai faktor dalam penentuan tingkat Materialitas. Misalnya Kompetensi, Independensi, Pelatihan Auditor, dan lain sebagiannya.

**Keterbatasan**

Tentunya dalam penelitian ini peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga masih jauh dari kata sempurna, adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Kuisioner dalam penelitian ini hanya berjumlah 38 (tiga puluh delapan) yang dapat diuji kelayakannya, sehingga adapun pendapat – pendapat lain dari Auditor tidak sepenuhnya didapatkan.
2. Variabel dalam penelitian ini hanya berjumlah tiga variable independen yakni Pengalaman, Profesionalisme, dan Etika Profesi sehingga adapun beberapa kriteria lain yang masuk dalam kategori penentuan tingkat materialitas belum secukupnya terpenuhi.
3. Penelitian ini dalam pengambilan sampel responden hanya dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) khususnya di wilayah Yogyakarta, seperti yang kita ketahui bahwa Auditor tidak hanya berada di KAP adapula yang terdapat di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Kantor Jasa Audit (KJA) dan lain sebagainnya.
4. Tidak semua Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Yogyakarta bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini hal ini disebabkan kuota kuisioner mereka telah terpenuhi, faktor lain juga disebabkan karena telah memasuki masa audit sehingga banyak Auditor sedang berada diluar kota.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asih. (2006). Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing *Skripsi* tidak dipublikasikan.

Amr/APr. (2001, September 21). *Skandal Penyuapan Pajak Kantor Akuntan KPMG Indonesia digugat AS*. Retrieved Oktober 31, 2020, from www.hukumonline.com: https://www.hukumonline.com/berita/baca/hol3732/font-sizecolorff0000bskandal-penyuapan-pajakbfontbr-kantor-akuntan-kpmg-indonesia-digugat-di-as/

Dahono, Y. (2019, Desember 29). *Kasus Jiwasraya, Komisi VI Akan Panggil Akuntan Publik PWC*. Retrieved Oktober 30, 2020, from https://www.beritasatu.com/: https://www.beritasatu.com/nasional/592855/kasus-jiwasraya-komisi-vi-akan-panggil-akuntan-publik-pwc

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive. *Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. Vol. 5, No. 1, 2016, pp. 1-4.*, 1-4.

Febriyanti, G. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penentuan Materialitas Dalam Audit Laporan Keuangan. *Journal of Islamic Accounting and Tax*, 145-159.

Fachruddin, W., & Tjg, Y. S. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Dan Pengalaman Kerja. *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya (JABEP) 2020, Vol. 6, No. 1,* , 15-28.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (VIII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gendrianto, Rustandi, B., & Mutaqien, T. Z. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan Sikap, Vol 3 (No. 1), 2018*, 37-48.

*Indonesian Institute of Certified Public Accountants* (IAPI)*.* 2020. Standar Profresional Akuntan Publik (SPAP)

*Indonesian Institute of Certified Public Accountants* (IAPI)*.* 2020. Kode Etik Profesi Akuntan Publik *(Code Of Ethics)*.

Murtanto dan Marini. (2003). Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta

Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi.

*Proceeding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*

Mardiati, D., & Pratiwi, K. J. (2019). Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan) Vol.2, No.3, Mei 2019*, 20-33.

Nurjanah, I. B., & Kartika, A. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektifitas dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Nopember 2016 Vol. 5, No. 2*, 123-135.

Nurjanah, I. B., & Kartika, A. (2016). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor,Skeptisme Profesional Auditor, Objektifitas Dan Integritas. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Nopember 2016 Vol. 5, No. 2*, 123-135.

Novanda. (2012). *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. *Skripsi* UNY, Yogyakarta

Nuryadi, S. M. dkk (2017). *Dasar - Dasar Statistik Penelitian.* Ngringinan, Palbapang, Bantul, Bantul, Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.

Pramita, N. P. (2017). Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pengauditan Laporan Keuangan Pada Rekanan Dan Kantor Akuntan Publik Di Samarinda. *E-Jurnal Untag Vol 6 No 1 2017*.

Ramadhan, A. N., Suryani, E., & Budiono, D. E. (2018). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, dan Profesionalisme Auditor (Survei Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Bandung). *e-Proceeding of Management : Vol.5, No.2 Agustus 2018*, 22-35.

Sofia, I. P., & Damayanti, R. T. (2017). Pengaruh Pengalaman, Profesionalisme, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Penentuan Tingkat Materialitas. *Widyakala Volume 4 No.2 September 2017*, 70-79.

Satwika, I. B., Nugraha, A., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi d an Pelatihan Auditor Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.13.3 Desember (2015)*, 916-913.

Sitio, R. (2018). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan. *Jurnal Ilmiah Simantek, Vol. 2 No. 3*, 92-101.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik.

Wahyudi dan Aida. (2006), *Profesionalisme Akuntan dan Proses Pendidikan*

*Akuntansi di Indonesia.* Pustaka LP3ES Jakarta

Yanuar. (2008). Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Pengalaman Auditor

terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan (Studi

Kasus pada Auditor BPK Yogyakarta). *Skripsi.* Tidak Dipublikasikan